

ADAB DAN AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU

DAN KESALAHAN KESALAHANNYA



Adab dan Akhlak Dalam Menuntut Ilmu

YODHA ARDELL AHMAD

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada seorangpun yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam, beserta seluruh keluarga, para sahabat dan orang yang mengikuti beliau dengan kebaikan sampai hari kiamat.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“... katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من یرد الله به خیرا یفقهه فی الدین

“Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan padanya, Allah akan pahami ia dalam masalah agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya para Malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap mereka. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan yang ada di air.

Oleh karena itu perlu diketahui adab adab dan akhlak bagi para penuntut ilmu, saat dalam majelis ataupun diluar majelis. Dan telah ma'ruf hal ini pada para Salaf, dimana mereka lebih mementingkan adab daripada ilmu.

Ibnu Sirin *Rahimahullah* berkata :

“Dahulu (para Salaf) belajar adab seperti ketika mereka belajar ilmu.”¹

Sebagian Salaf berkata pada anak mereka :

“Wahai anakku, seandainya engkau belajar satu bab saja tentang adab, lebih aku sukai daripada belajar 70 bab tentang ilmu lainnya.”²

Maka disini kami merangkum dari beberapa kitab agar lebih mudah dipelajari bagi kaum muslimin.

Kami menyadari bahwa buku ini penuh kekurangan dari segala aspek dan kami tidak berharap apapun kecuali agar Allah menjadikan ini sebagai amalan yang ikhlas mengharap wajah Allah.

Bojonegoro, 29 Rajab 1441 H

Yodha Ardell Ahmad
@atsarsalaf

1. *Lihat Tadzkiratus Saami'*
2. *Lihat Tadzkiratus Saami'*

ADAB ADAB YANG HARUS DIMILIKI PENUNTUT ILMU

1. Niat Yang Ikhlas Karena Allah ﷻ

Dengan memaksudkan mencari ilmu untuk mendapatkan wajah Allah dan negeri akhirat. Dan diwajibkan ikhlas karena Allah dalam hal ini dan tidak mengharap hal lainnya. Apabila seseorang mencari ilmu syar'i untuk suatu kedudukan atau penghasilan, maka tentang ini Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanyalah untuk mencari harta benda dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga di hari kiamat.”*³

Disebutkan ikhlas dalam awal pembahasan tentang adab menuntut ilmu karena hal ini adalah dasar, pondasi dalam menuntut ilmu. Maka seorang penuntut ilmu harus meniatkan pencarian ilmunya untuk melaksanakan perintah Allah

2. Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela

Membersihkan hatinya dari segala bentuk ketidakjujuran, kekotoran, kebencian, hasad, iri, dan penyakit hati lainnya. Agar hati ini layak menerima ilmu syar'i dan bisa menjaganya, mampu menyingkap kedalaman makna ilmu yang terpendam.

3. (HR. Abu Daud no. 3664, Ibnu Majah no. 252 dan Ahmad 2: 338. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Karena Ilmu Syar'i sebagaimana dikatakan oleh para Ulama' :

صلاة السر، وعبادة القلب، وقرابة الباطن

“Shalat yang rahasia, ibadah hati dan amalan batin” ⁴

Sebagaimana sholat tidak sah kecuali dengan membersihkan badan dari hadats dan najis, begitupun menuntut ilmu syar'i (karena termasuk juga amalan hati) tidak sah kecuali dengan membersihkan hati dari sifat dan akhlak yang kotor.⁵

Dan Imam Sahl bin Abdillah Ats Tustary *Rahimahullah* berkata :

“Ilmu tidak akan masuk ke dalam hati, yang didalamnya ada sesuatu yang dibenci oleh Allah.” ⁶

3. Hikmah (Bijaksana)

Para penuntut ilmu hendaknya menjadi orang yang dihiasi oleh sifat hikmah, karena Allah Ta'ala berfirman :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

“Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...” (QS. Al-Baqarah: 269)

Orang yang hikmah adalah yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, bijaksana dalam mengatasi segala permasalahan, persoalan yang terjadi. Tidak mudah terpancing emosi dan amarah pada suatu keadaan. Apabila ada orang jahil memancing mereka, mereka tetap tenang dan mengucapkan kata kata yang baik.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan.”

(QS. Al-Furqan: 63)

4. Kitab Ihya 'Ulumuddiin

5. Tadzkiraatus Saami'

6. Az Zuhdwa Ar Raaq'iq oleh Imam Al Khatib Al Baghdadi

4. Menghormati Ulama dan Memuliakan Mereka Dalam Khilafiyah

Setiap penuntut ilmu wajib menghormati para Ulama dan memuliakan mereka. Berlapang dada jika ada ikhtilaf diantara mereka. Karena sebagian penuntut ilmu ada yang mencari cari kesalahan dan ketergelinciran para Ulama dan bersikap melampaui batas.

Setiap Penuntut Ilmu hendaknya menanggapi ikhtilaf ataupun kesalahan para Ulama dengan baik dan berlapang dada. Karena Ulama pun hanya manusia yang tidak ma'sum.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat.”⁷

5. Patuh Pada Perintah Guru yang Sesuai Syar'i

Penuntut ilmu hendaknya mematuhi gurunya di semua urusan urusannya, berusaha mencari keridhaan gurunya dan bersungguh sungguh dalam menghormati gurunya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi gurunya.

Dan hendaknya menyadari bahwa kerendahan dirinya dihadapan gurunya adalah sebuah kemuliaan, ketundukan dirinya terhadap gurunya adalah kebanggaan dan ketawadhuannya terhadap gurunya adalah ketinggian derajat.⁸

Sampai sampai Imam Syafi'i *Rahimahullah* pernah dicela karena kerendahan hatinya pada gurunya. Lalu beliau berkata pada sebuah bait syair :

***“Aku merendahkan jiwaku kepada Ulama, sedangkan mereka memuliakannya.
Dan jiwa yang tidak engkau rendahkan tidak akan dimuliakan.”***⁹

Dan contoh dari Nabi kita, Musa dan Khidir *Alaihis Salam*,

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia (Khidir) menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." (QS. Al-Kahfi: 67)

7. Hasan: HR. Ahmad (III/198); at-Tirmidzi (no. 2499)

8. *Tadzkiratus Saami'*

9. Footnote *Tadzkiratus Saami'* (Kitab Al Madhkal dari Imam Baihaqi)

6. Menghormati Guru dan Mengagungkannya

Yakni memandang guru dengan penuh pengagungan dan meyakini kebaikan gurunya, karena hal ini memudahkan dalam mengambil manfaat dari gurunya.

Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* berkata :

“Dahulu aku membuka lembaran kitab dihadapan Imam Malik dengan sangat pelan, karena menghormati Imam Malik, agar jangan sampai beliau mendengar suara kertas.” ¹⁰

Imam Ar Rabi' *Rahimahullah* berkata :

“Demi Allah, aku tidak berani minum, sedangkan Imam Syafi'i melihat kearahku, karena menghormati beliau.” ¹¹

Atapun ketika guru tidak ada, kita menyebut namanya dengan ungkapan yang menunjukkan kemuliaan, seperti *“Syaikh atau Ustadz berkata demikian”* atau yang semisalnya.

7. Bersabar Dalam Belajar

Yaitu penuntut ilmu harus tetap istiqomah dalam belajar, tidak putus ditengah jalan, dan tidak merasa bosan dengan ilmu yang dipelajari. Hendaklah ia memfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu sesuai dengan kemampuannya. Menjauhkan diri dari rasa bosan , karena dia akan cepat lelah dan meninggalkan pembelajaran.

Akan tetapi, apabila ia istiqomah diatas jalan pembelajaran maka ia akan mendapatkan ilmu yang banyak, dan juga memetik buah dari rasa sabarnya.

8. Berbicara Dengan Penuh Sopan Santun Kepada Gurunya

Sebisa mungkin membaguskan gaya bicara kepada guru. Tidak menolak, bertanya berlebihan ataupun sikap lain yang bisa menghilangkan keberkahan ilmu dari sang guru.

10. Footnote *Tadzkiratus Saami'* (Kitab *Tarikh Dimasyq*)

11. Footnote *Tadzkiratus Saami'* (Kitab *Al Madhkal*, Oleh Imam Al Baihaqi)

Jika ia ingin bertanya suatu pertanyaan pada gurunya, atau bertanya sebuah faedah ilmu, hendaklah dengan penuh kesopanan, kelembutan dan kesantunan.

Diriwayatkan dari sebagian Salaf :

***“Siapa yang berkata kepada gurunya : “Kenapa demikian?”
Maka dia tidak akan beruntung selama lamanya.”***

Begitupun tidak boleh membandingkan pernyataan orang lain dihadapan gurunya seperti *“Si Fulan berkata demikian”* atau *“Si fulan berkata hal yang bertentangan dengan itu.”* atau kalimat yang semisal dengan itu

9. Muroqobah (Merasa Diawasi Oleh Allah)

Muroqobah adalah merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan, tempat, dan waktu. Menjaga kesendirian dengan terus bertakwa pada Allah, menjaga rasa *khauf* kepada Allah. Karena seorang alim ataupun para penuntut ilmu adalah pembawa ilmu Allah, maka hendaknya mereka muliakan ilmu dalam diri mereka tersebut.

Imam Asy Syafi’l *Rahimahullah* berkata :

ليس العلم ما حفظ، العلم ما نفع

“Ilmu bukan sekedar yang dihafal, namun yang memberikan manfaat”¹²

12. *Al Madhkal* oleh Imam Al Baihaqi (Footnote *Tadzkiratus Saami’*)

Diantara pesan Imam Malik kepada Khalifah Harun Ar Rasyid adalah :

“Jika engkau telah mengetahui suatu ilmu, hendaklah terlihat bekasnya pada dirimu, begitu juga ketenangannya, sikapnya, kwibawaannya serta kesantunannya, karena Sabda Nabi Shallahu Alaihi Wassalaam :

العلماء ورثة الانبياء

“Ulama adalah pewaris para Nabi”¹³

Dimana sikap Nabi adalah memiliki rasa takut yang luar biasa pada Allah Ta’ala. Maka hendaknya para alim dan penuntut ilmu mencontoh Salaf terbaik mereka dalam hal ini.

10. Bersikap Malu Sesuai Dengan Syariat

Malu apabila dia masih jahil, apabila dia melakukat perbuatan yang diluar batas dari penuntut ilmu, berlebihan, bahkan menyelisihi syariat. Namun, kebanyakan yang keliru adalah mereka malu dalam bertanya kepada guru mereka tentang sesuatu yang belum mereka pahami secara utuh. Maka hendaknya ia bertanya kepada gurunya dengan Bahasa yang sopan, lembut, dan santun.

Ummul Mu’minin, Aisyah *Radhiallahu anha* berkata :

“Semoga Allah merahmati para wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka memperdalam ilmu agama.”¹⁴

13. *Shahih* HR Abu Dawud (3641), Ibnu Majah (223), Ahmad (5/196)

14. *Al Faqih wal Mutafaqqih* (Footnote *Tadzkiratus Saami’*)

11. Memilih Teman Yang Baik

Hendaknya para penuntut ilmu mencari teman yang bisa mengajak mereka pada kebaikan, menghindari berteman dengan orang yang tidak memberi manfaat pada nya, dan menjauhi berteman dari para Ahlul bid'ah.

Allah juga memerintahkan agar selalu bersama dengan orang-orang yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At Taubah: 119)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita agar bersahabat dengan orang yang dapat memberikan kebaikan dan sering menasehati kita.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يِعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.”¹⁵

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.”¹⁶

15. (HR. Bukhari no. 2101, dari Abu Musa)

16. (HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi no. 2378, Ahmad 2/344, dari Abu Hurairah)

12. Berbekal Diri Dengan Sikap Muru'ah

Yaitu dia membawa berupa akhlak yang baik, bermuka manis, tidak pemaarah, menjaga diri dari bersikap sombong dalam tindakan ataupun ucapan, berani tanpa sikap fanatisme kepada pihak tertentu, bersemangat tinggi bukan atas dasar kebodohan.

Oleh karena itu tinggalkanlah kegiatan yang merusak *muru'ah* yaitu pekerjaan yang tidak baik, teman yang buruk, sifat ujub dan penyakit hati lainnya

Keras dalam kebenaran dan akhlak mulia, lembut kepada sesama manusia.

Atasa dasar itu maka hindarilah jiwa yang lemah, tidak penyabar, akhlak yang buruk, dan mengucapkan kata kata yang diluar batas.

13. Berpaling Dari Majelis yang Sia-Sia

Janganlah engkau berkumpul dengan orang uang melakukan kemungkar di majelis mereka, menyingkap tabir kesopanan. Maka dosa mu terhadap ilmu dan pemiliknya sangat besar.¹⁷

14. Memanfaatkan Masa Muda Untuk Mencari Ilmu

Memanfaatkan masa muda dan seluruh usianya untuk menuntut ilmu. Tidak tergoda dengan kata 'nanti' dan banyak berangan angan. Memutus ikatan ikatan yang dapat memperlambat masuknya ilmu pada diri kita, berusaha bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu dan serius.

17. *Hilyah Thalibul Ilm*

Oleh karena itu, para Salaf suka mengasingkan diri dalam mempelajari ilmu. Karena khawatir terganggu dan pikirannya ‘terbagi-bagi’ maka kurang maksimal dalam mengetahui hakikat ilmu pada perkara yang sulit.

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ

*“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya...” (QS. Al-Ahzab: 4)*¹⁸

15. Tidak Menjawab Pertanyaan Di luar kemampuannya

Perisai penuntut ilmu adalah ucapan ‘aku tidak tahu’ karena ucapan ini adalah setengah (dalam atsar lain ‘sepertiga’) dari ilmu.

وَمَا أُوتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

“ ... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q.S. Al-Isra: 85)

Imam Asy-Sya’bi pernah ditanya dalam suatu masalah. Beliau menjawab, “Saya tidak tahu.” Maka si penanya heran dan berkata, “Apakah kamu tidak malu mengatakan “tidak tahu”, padahal engkau adalah ahli fiqh negeri Iraq?” Beliau menjawab, “Tidak karena para malaikat sekalipun tidak malu mengatakan tidak tahu, ketika Allah Ta’ala berfirman :

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ...

“...kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah: 31)

18. Tadzkiratus Saami’

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah: 32) ¹⁹

Demikianlah mereka para Salaf, tidak membebani diri mereka sendiri dalam menjawab pertanyaan yang diluar kemampuan mereka, apalagi kita sebagai penuntut ilmu, namun menjawab dan mendebat semuanya bagaikan Syaikhul Islam?!

﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ﴾



LARANGAN DAN KESALAHAN PENUNTUT ILMU

Dalam menuntut ilmu, banyak para *thalib* yang mengalami beberapa kesalahan, entah itu yang kecil ataupun yang besar. Maka disini kami rangkum beberapa kesalahan yang sering ditemui pada zaman ini.

1. Berpikir Sendiri dan Menyelisih Para Ulama

Beberapa *thalib* ada yang bersandar pada pemikiran mereka sendiri dan meninggalkan fatwa para Ulama, bahkan terkadang menyelisihinya. Mereka enggan kembali pada kalam *aimmah* dan lebih memilih logika mereka sendiri, bahkan tanpa ragu membantah pendapat dan fatwa para Ulama.

2. Tidak Menghargai Kitab

Beberapa ada yang bersandar pada kalimat, "*Tujuan utama ilmu adalah mengamalkannya.*"

Jadi karena kalimat ini mereka meninggalkan kitab kitab dan catatan mereka dan memilih mengamalkannya secara langsung. Dan ini juga talbis Iblis pada kaum *Sufiyyah* sehingga mereka meninggalkan kitab kitab mereka.

Karena Ilmu adalah cahaya, jadi Iblis menyesatkan para *Thalib* dengan memendam atau meninggalkan cahaya itu, sehingga lebih mudah menyesatkan mereka daripada orang-orang yang terus bersama cahaya itu.

Rasulullah bersabda :

لا تكتبوا عني سوى القرآن

*“Janganlah kalian menulis dariku, selain Al Quran.”*¹

Catatan : Namun setelah hadits semakin banyak, dan beliau pun mengetahui minimnya hafalan para Shahabat, maka beliau mengizinkan mereka menulis hadits.

3. Panjang Angan Angan

Banyaknya yang panjang angan-angan dan berlindung pada kata “*nanti*”, “*esok*” dan kalimat serupa yang lain. Terkadang hal ini bisa membuat seorang jatuh pada kemaksiatan, dalam hal menunda-nunda bertaubat, sehingga menjadikan syahwat sebagai tujuan dan taubat sebagai angan-angan.

Ada sebuah syair yang menggambarkan hal ini

*“Jangan terburu-buru
Melakukan dosa yang kau inginkan
Dan kau berangan-angan
Untuk bertaubat nantinya”*²

1. HR Muslim (3004) dari Abu Saïd Al Khudri

2. *Talbis Iblis Ibnul Jauzi*

4. Bermalas Malasan

Terkadang para *thalib* malas dan mengalami *futur* pada masa menuntut ilmu. Maka dari itu dia harus teguh dan tidak membuang waktu dalam hal yang tidak bermanfaat dan merugikan dirinya sendiri.

Dimana sifat malas bisa membuat seseorang lalai akan ilmu dan mulai meninggalkannya. Oleh karena itu Rasulullah menyuruh kita berlindung dan dijauhkan dari sifat malas.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.”*³

5. Bersikap Tidak Sopan Dihadapan Guru

Hendaknya seorang *thalib* selalu bersikap sopan, apalagi dihadapan gurunya. Salah satu kesalahan adab dalam banyak majelis adalah terpengaruh dengan kebisingan di luar majelis, lalu menengok, atau melihat sumber kebisingan dan memalingkan wajah dari gurunya.

Contoh lain adalah yang sering pada zaman ini yaitu bermain *gadger* dihadapan gurunya, sedangkan beliau sedang menerangkan materi atau suatu bidang ilmu.

3. HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706

Maka hendaknya para *thalib* bersikap sopan dihadapan sang guru dengan tidak memalingkan muka darinya.

Sahabat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu* berkata,

كنا جلوساً في المسجد إذ خرج رسول الله فجلس إلينا فكأن على رؤوسنا
الطير لا يتكلم أحد منا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara.”⁴

6. Sering Berdebat

Kebanyakan penuntut ilmu zaman sekarang mereka sangat bersemangat dalam berdebat dengan niat mengalahkan lawannya.

Tidaklah kita lihat para Salaf yang terkadang mereka berdebat, namun dengan niat untuk kembali kepada kebenaran. Adapun zaman sekarang, mereka ingin menjatuhkan lawanya dan menjelekkannya. Sungguh amat berbeda. *Allahul Musta'an*

Maka hendaknya hindarilah jidal dan debat kusir karena hal ini adalah jalan untuk menutup kebenaran. Bahkan terkadang saat lawannya benar, dia enggan menerimanya karena ego yang ada dalam dirinya dan kesalahan niat nya dari awal, atau bahkan merubah ucapan para Ulama untuk membenarkan pendapatnya sendiri.

4. HR. Bukhari

Maka hendaknya jika kau melihat saudaramu berdebar kusir, jauh dari kebenaran maka tinggalkanlah, dan ini lebih baik bagimu daripada merusak agamamu.

Selesai

﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ﴾

